

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Kelurahan Tongano Timur

4.1.1 Kelurahan Tongano Timur

Kelurahan Tongano Timur adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Jauh sebelum Kelurahan Tongano Timur terbentuk, Pulau Tomia adalah merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam Kesultanan Buton. Komunitas masyarakat pada zaman ini telah memiliki peradaban yang maju karena masyarakat telah memiliki sistem dan tatanan pemerintahan (Buku Profil Kelurahan Tongano Timur).

Sejarah singkatnya, sebelum dibentuknya sistem kelurahan, pada zaman Kesultanan Buton kelurahan atau desa disebut sebagai *Kadie* (negeri-negeri kecil yang didiami oleh masyarakat yang terintegrasi kedalam wilayah Kesultanan Buton) serta merupakan satuan struktur pemerintahan yang memiliki hak Otonom dan memiliki sistem pemerintahan sendiri yang salah satunya adalah *Kadie Tongano*.

Hingga pada akhirnya di tahun 1977 Tongano Timur yang telah berstatus Desa menyelenggarakan pemilihan kepala Desa secara demokratis. Berselang dua tahun kemudian, dengan terbitnya UU No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintah Desa dan Kelurahan, Tongano Timur berubah status menjadi Kelurahan Wilayah yang meliputi juga Kelurahan Bahari. Namun pada tahun 2004 Tongano Timur dan Bahari terpisah secara administrasi, sebagai konsekuensi logis dan terbitnya UU Otonom daerah dimana Wakatobi telah mempersiapkan diri untuk mekar dari Kabupaten Buton.

4. 1.2 Letak Geografis Kelurahan Tongano Timur Kec. Tomia Timur

1) Kelurahan

Kelurahan Tongano Timur memiliki luas 7,36 km² dengan jumlah penduduk 1.549, laki-laki 723 dan perempuan 736. Memiliki 4 Lingkungan yaitu Lingk. Hanta, Lingk. Likumbua, Lingk. Pobantaa, dan Lingk. Lian Tambanga. Adapun perbatasan wilayah Kelurahan Tongano Timur berbatasan sebelah utara dengan Desa Kahianga, Lagolle, dan Wawotimu sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Bahari, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Tongano Barat dan Kelurahan Patipelong dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tiroau, Desa Dete, dan Desa Kulati.

2) Kecamatan

Kecamatan Tomia Timur mempunyai Luas 37 km² yang mencakup 9 Desa/Kelurahan. Adapun Sembilan Desa/kelurahan tersebut yaitu; Kelurahan Patipelong, Kelurahan Tongano Barat, Kelurahan Bahari, Kelurahan Tongano Timur, Desa Timu, Desa Dete, Desa Kulati, Desa Wawotimu, Desa Kahianga dan Desa Lagolle. Adapun batas wilayah Kecamatan Tomia Timur meliputi: Sebelah Utara Laut Banda, sebelah Timur Laut Banda, sebelah Selatan Laut Flores, dan sebelah Barat Kecamatan Tomia (Tomia Induk/Kec. Onemai).

3) Keadaan Masyarakat

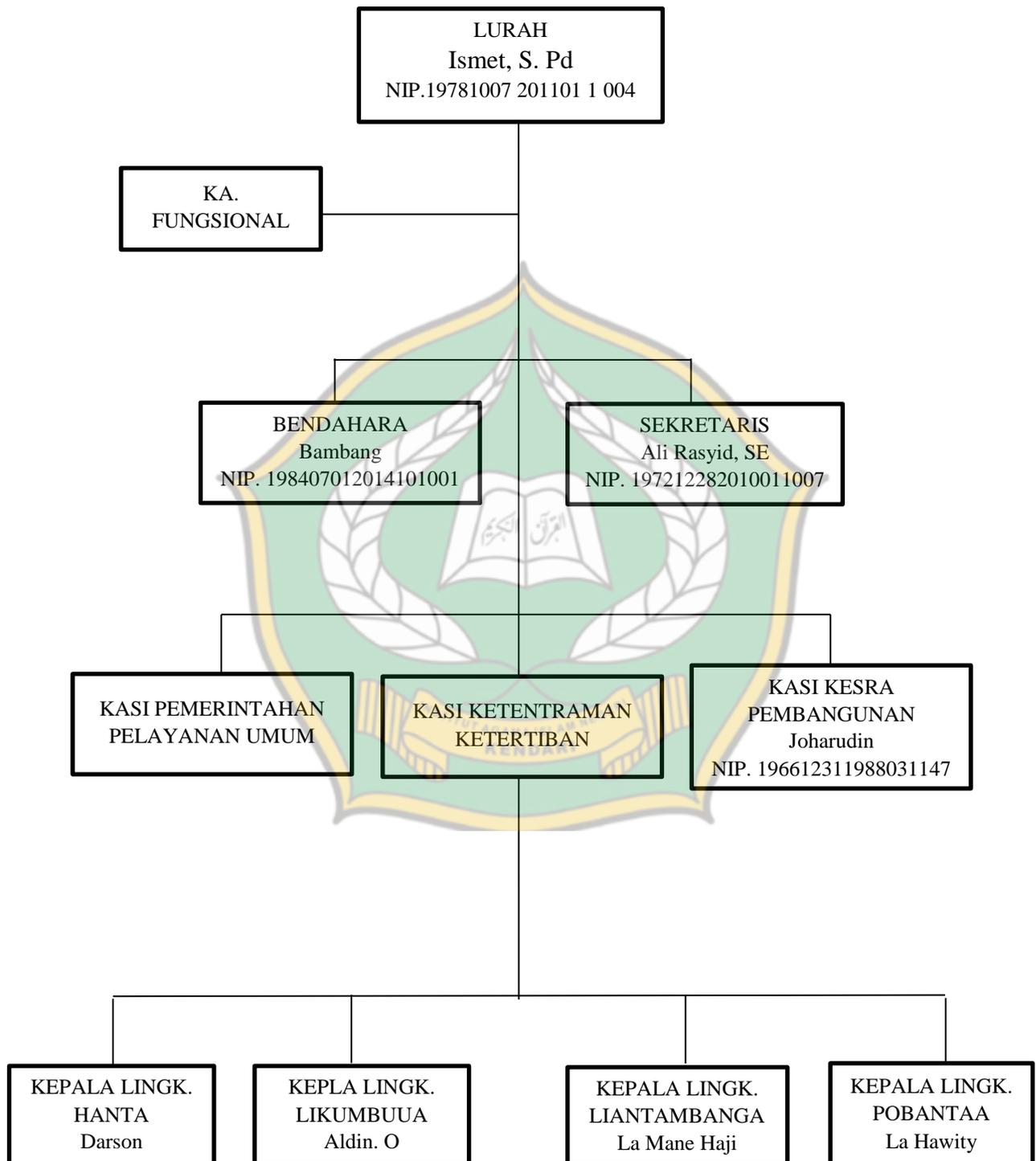
Masyarakat Kelurahan Tongano Timur sebagian besar bermata pencaharian sebagai Pedagang, nelayan dan petani yang bergerak di bidang perkebunan diantaranya jagung, cabai, kelapa, ubi-ubian dan tanaman lainnya. Namun karena seiring kemajuan kompeten masyarakatnya yang pesat, profesi turun termurun seperti halnya petani dan nelayan sudah mulai tergeser dengan banyaknya generasi yang memutuskan untuk melanjutkan studi kejenjang akademik dan pendidikannya

masing-masing. Sehingga profesi pegawai muda mulai berkembang. Masyarakat yang bermukim di Kelurahan Tongano Timur rata-rata masih suku masyarakat asli Tongano, adapun suku pendatang lain yaitu suku Jawa, tetapi yang mayoritas bermukim di Kelurahan Tongano Timur Kecamatan Tomia Timur ini adalah masih suku asli Buton.

4. 1.3 Grafik Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia Kelurahan Tongano Timur

No.	Kelompok Usia	Jumlah Penduduk
1.	Bayi (0-5 tahun)	14 orang
2.	Anak-anak (6-14 tahun)	40 orang
3.	Remaja (15-24) tahun	64 orang
4.	Dewasa (25-44 tahun)	94 orang
5.	Tua (45-74 tahun)	1240 orang
6.	Lansia (75-130 tahun)	7 orang

4. 1.4 Struktur Organisasi Kelurahan Tongano Timur



4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Kelurahan Tongano Timur Kabupaten Wakatobi

Peneliti melakukan observasi terhadap pola asuh orangtua kepada 10 orangtua anak yang ada di Kelurahan Tongano Timur, Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi selama seminggu yang dimulai pada tanggal 4–13 Februari 2022.

1) Ismi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada orangtua anak yang bernama Ibu Ismi pada Jumat tanggal 4 Februari 2022 jam 08:15 (CLO 01), pada saat peneliti melakukan observasi Bu Ismi sedang mencuci di belakang rumahnya, kejadian itu berlangsung tidak cukup lama Ibu Ismi yang sedang sibuk mencuci pada saat itu, di sela waktu tiba-tiba Bu Ismi memanggil Haikal untuk diambilkan baju kotor yang tertinggal dan belum tercuci di kamar. Pada awalnya Haikal kurang merespon, karena sedang menonton TV, Ibunya memanggil kesekian kalinya dengan suara yang keras, hingga membuat Haikal berdiri menemui Ibunya. Bu Ismi pun menyuruh Haikal untuk mengambikannya baju kotor yang tertinggal tadi, pada saat menyuruh Haikal yang mendekat Bu Ismi sudah menggunakan bahasa yang sopan dan intonasi suara yang diturunkan. Haikal pun bergegas ke kamar Ibunya untuk diambilkan baju kotor yang tertinggal tadi dan langsung memberikannya kepada Ibunya. Setelah tugas Haikal selesai, Haikal langsung kembali melanjutkan aktivitasnya menonton TV.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ismiatun Anisa.

(Ismi, 25 Februari 2022, (CLW 01) B.1-3, “Selama ini juga saya sudah memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada anak saya, selama ini bagi saya sudah memberikan yang terbaik untuk anak saya. Apapun selama saya mampu, sebisa akan saya penuhi keinginannya pula. Kalau di

mau pergi bermain juga saya izinkan, tapi saya tanya dulu mau main dimana. Kalau ke laut saya larang. Itu saja sih”).

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orangtua anak.

(Qori Atma Kasvira, (CLW 25) P. 1-2, tanggal 11 Maret 2022 “perlakuan orangtua ke Haikal *Pande gampa saga'a* (kadang-kadang sering marah). Mungkin karena anak-anak juga namanya. Pasti dimarahi kalo salah. Saya lihat anaknya disayang pada saat *nobermain* (dia bermain), saat juga dimandikan, di kasih makan. Kan disayang itu namanya”

Ismi yang merupakan Ibu dari Haikal menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Ismiatun Anisa secara tidak langsung telah mengaplikasikan Pola Asuh Demokratis dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimana Ismi lebih ke jika memerintah atau menyuruh Haikal dia menggunakan bahasa yang baik, dia memenuhi kebutuhan anaknya, menjelaskan kepada anak tentang dampak perbuatan baik dan buruk, telah memenuhi kebutuhan anak, memperhatikan aktivitas anak ketika dirumah dan dipantau dalam beraktivitas, memberikan kasih sayang dan memberi teguran ketika anak melakukan kesalahan. Dari pola asuh yang diterapkan oleh Ismiatun Anisa menunjukkan tipe kepribadian Anak yaitu Haikal lebih cenderung ke dalam tipe kepribadian Sanguin (Ekstrovert). Hal ini dapat dilihat melalui observasi yang peneliti lakukan dimana ciri-ciri Haikal menunjukkan anak yang sangat aktif, enerjik, bergairah, bersemangat, dan mudah menyatu dengan lingkungannya. Dan berdasarkan wawancara, Haikal ketika disuruh atau diperintahkan orangtuanya tidak merepon langsung, dan harus berkali-kali di sampaikan.

2) Nia

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada orangtua anak yang bernama Ibu Nia pada Sabtu tanggal 5 Februari 2022. Pada jam 08:15 (CLO 03), pada saat peneliti melakukan observasi peneliti melihat Bu Nia sedang memasak di

dapur untuk sarapan pagi. Tidak lama kemudian berselang waktu Bu Nia menyuruh Putra dengan suara yang lumayan sopan dan lembut. Saat itu Putra sedang bermain lego bersama sang adik di lantai dapur dekat Ibunya memasak. Saat Ibu Nia menyuruh Putra untuk minta tolong diambilkan kecap di atas meja, Putra langsung berdiri dan mengambilkan kecap yang diminta Ibunya. Awalnya Putra masih kebingungan dan mencari dimana Ibunya meletakkan kecap. Namun dengan arahan Ibunya, Putra bisa menemukannya. Setelah itu Ibu Nia melanjutkan kegiatan memasaknya begitu juga Putra melanjutkan kegiatan mainnya bersama sang adik.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua anak.

(Nia, tanggal 1 Maret 2022 (CLW 05) C.1-2, “Saya disiplin juga orangnya. Agar anak terbiasa. seperti bangun pagi, belajar, kerjakan tugas. Segala keinginan dan kebutuhannya tidak saya penuhi kecuali kalau memang perlu dan penting. Seperti untuk kebutuhan sekolah kah atau apakah yang sangat penting”

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orangtua anak.

(Tri Cahyono, (CLW 21) P.1,7,8, tanggal 7 Maret 2022 “sikap orangtua Putra terhadap Putra baik, terurus, anaknya disuruh belajar juga. Walaupun kadang-kadang namanya orangtua kan kalo anaknya nakal pasti kena marah juga, namanya juga orangtua. Pribadi anaknya juga biasa-biasa saja. Seperti anak-anak pada umumnya. Suka bermain dengan teman-temannya. Normal dan anaknya tidak macam-macam”)

Nia yang merupakan Ibu dari Putra menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Nia secara tidak langsung telah mengaplikasikan Pola Asuh Permissif dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimana Nia berusaha mencukupi kebutuhan anak sebisa mungkin, cara orangtua sudah memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada anak, memberikan hadiah ketika anak melakukan sesuatu yang membuat orangtua senang, tidak membiarkan

anak apabila anak melakukan kesalahan, tidak membatasi ruang gerak anak dan tidak menekan aktivitas anak, memperhatikan perkembangan pribadi anak, jika memerintah atau menyuruh Putra menggunakan bahasa yang sebaik mungkin. Dari pola asuh yang diterapkan oleh Nia, menunjukkan kepribadian Putra mengarah ke ciri-ciri berkepribadian Sanguin, hal ini dapat dilihat melalui observasi yang peneliti lakukan dimana Putra terlihat sangat aktif, enerjik, bergairah, bersemangat, dan mudah menyatu dengan lingkungannya dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada orangtuanya, Putra ketika disampaikan atau disuruh orangtuanya belum cepat merespon.

3) Ima

Peneliti melakukan observasi pada Minggu tanggal 6 Februari 2022 jam 09:10 pagi (**CLO 05**), saat itu peneliti melihat Ibu Ima baru akan membuka gerai kecilnya yang menjual es blender. Terlihat saat itu Chaca menemani Ibunya, namun Chaca sedang duduk menunggu Ibunya membuka warungnya. Tiba-tiba adik bayi Chaca menangis terdengar dari dalam rumah. Ibunya menyuruh Chaca untuk melihat adiknya yang menangis di dalam ayunan. Chaca langsung bergegas masuk ke dalam rumah dan menemui adik bayinya yang sedang menangis dan menyuruhnya untuk diminumkan susu. Namun, melihat susu di botol dot adiknya habis, lantas Chaca berteriak kepada Ibunya yang sedang menyiapkan jualan bahwa susu adiknya habis. Bu Ima langsung masuk dan menghampiri Chaca yang saat itu memegang botol susu adiknya yang langsung diambil oleh Ibunya untuk dibuatkan susu di dapur. Sambil dibuatkan susu, bu Ima menyuruh Chaca untuk menganyun-ayunkan adiknya agar tidak rewel. Setelah dibuatkan susu untuk adiknya, ibunya justru menyuruh Chaca untuk menemani adiknya sambil mengayun-ayunkan

adiknya dan diminumkan susu. Dan Ibunya melanjutkan aktivitasnya untuk menyiapkan dagangannya di warung.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua anak.

(Ima, Ibu dari Chaca (**CLW 07**) **A. 5**, tanggal 03 Maret 2022 Usuku, Lingk. Lian Tambanga Kel. Tongano Timur) “Selama ini selama kita masih dirumah Chaca kalau disuruh saya pasti dia selalu mau dan menurut. Tapi tidak tau juga kalau kita lagi keluar dan tidak bersama Chaca di rumah. Tapi selama ini anaknya memang jiwanya tenang, mudah juga bergaul dengan teman mainnya. Dia anaknya mengerti kasian. Kalo saya lagi jaga adeknya itu saya suruh dia lagi untuk bantu apa gitu, misalkan hal-hal ringan saya suruh ambilkan baju adeknya atau botol susu adeknya. Dan jarang mengeluh walaupun pernah tapi jarang kasian”)

Ima yang merupakan Ibu dari Chaca, menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh Ima secara tidak langsung telah mengaplikasikan Pola Asuh Demokratis dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimana Ima jika memerintah atau menyuruh Haikal menggunakan bahasa yang sopan dan baik dengan berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya, memenuhi kebutuhan anak, mengontrol aktivitas anak ketika dirumah dan dipantau dalam beraktivitas, memberikan kasih sayang dan memberi teguran ketika anak melakukan kesalahan. Dari pola asuh yang diterapkan oleh Ima menunjukkan salah satu ciri kepribadian Plegmatis (Introvert) teradapat pada Chaca. Hal ini dapat dilihat melalui observasi yang dilakukan dimana Chaca adalah anak yang amat cenderung tenang jiwanya, pendiam, tidak banyak bicara, jarang terlihat sedih maupun saat marah dan anaknya mudah peka. Dan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan juga dimana Chaca merespon dengan baik ketika Ibunya meminta tolong dan mendengar perintah Ibunya ketika dilarang atau disuruh.

Wa Baya Peneliti melakukan observasi pada Senin tanggal 7 Februari 2022 pada jam 08:00 pagi (**CLO 07**), saat itu peneliti Wa Baya seperti biasa pada pagi hari Wa Baya adalah penjual roti di kompleks rumahnya, dan setiap pagi baginya adalah waktu menyiapkan jualan rotinya yang masih hangat dan panas dari oven. Tak lama kemudian, Wa Baya memanggil anak-anaknya siapapun yang menyaut untuk di suruh membantu-bantu berjualan. Dan tiba-tiba Nurul yang dipanggil saat itu, dengan muka bantalnya nurul beserta kakak-kakaknya sibuk bolak balik menyiapkan segala hal yang diperintahkan ibunya. Dan Nurul di saat itu diperintahkan oleh Ibunya dengan lantang untuk diambilkan penutup robo tempat-tempat jualan rotinya agar tidak dihinggapi lalat. Dan saudaranya yang lain ada yang di suruh untuk ambil uang recehan di rumah untuk kembalian para pelanggan yang membeli. Pada saat itu, Nurul sangat penurut dan tidak menolak untuk diperintah oleh Ibunya. Walaupun dengan bahasa yang keras dan kasar sekalipun, Nurul tetap mengerjakannya walaupun dengan gaya yang agak lambat dan belum bisa menerima respon dengan cepat.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Nurul.

(Wa Baya, (**CLW 09**) **A.5**, tanggal 5 Maret 2022, Ling. Hanta Kel. Tongano Timur) “ketika Nurul diperintah maka Nurul akan langsung berdiri untuk menyaut dan kadang juga lambat namanya juga masih anak-anak. Tapi ketika Nurul terlihat malas dan lambat disuruh biasanya itu saat pagi hari, maka biasanya disitu Nurul akan dimarahi jika disuruh oleh orangtuanya. Dan kalau untuk bermain Nurul memang suka main bersama-sama dan tidak pelitkan mainannya dengan siapapun dia bermain”)

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ayah Nurul.

(La Asimani, (**CLW 09**) **A.1.2.5**. “Jika anak melakukan kesalahan kita kasih nasehat, dipukul juga. *Ala togampatie ara no tappa tuli* (kita marahi kalau dia tidak mau mendengar). Hukuman yang sering diberikan juga Kita pukul kalau dia nakal dan keras kepala, Ketika diperintahkan Nurul juga

sering mengeluh. Biasanya kalau pagi-pagi saya suruh dia malas. Tapi kadang juga dia rajin”)

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orangtua anak.

(Sri Rani, (CLW 24) P. 1-2,7-8, tanggal 10 Maret 2022 “sikap orangtuanya terhadap anaknya selama ini baik-baik saja setau saya. Tapi pernah saya lihat dia dimarahi tidak tau juga karena apa. Sering juga di marahi, karena nakal mungkin, atau da bandel. Namanya juga anak-anak kadang sering melakukan kesalahan. Kalo tentang orangtuanya sayang atau tidaknya, namanya juga orangtua pasti sayang anaknya. Biasanya kalau saya lihat diwaktu-waktu pergi sekolah itu diantar. Selama ini juga Nurul dikenal baik. Anaknya pendiam yang saya tahu”)

Wa Baya yang merupakan Ibu dari Nurul menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh Nurbaya secara tidak langsung telah mengaplikasikan Pola Asuh Otoriter dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimana Wa Baya jika memerintah atau menyuruh Nurul menggunakan bahasa yang keras dan sangat tegas dengan mengontrol aktivitas anak ketika di rumah dan dipantau dalam beraktivitas, memberikan anak hukuman apabila dia melakukan kesalahan. Dari pola asuh yang diterapkan oleh Wa Baya menunjukkan beberapa ciri kepribadian Tipe Plegmatis (Introvert) ada pada diri Nurul. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, Nurul adalah anak yang terlihat pendiam, anaknya tidak banyak bercakap namun dia mudah bermain/bergaul dengan teman-temannya, jiwanya cenderung tenang tidak begitu sangat aktif. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama orangtua dimana Nurul merespon dengan baik ketika mendengar perintah orangtuanya.

4) Dewi

Peneliti melakukan observasi kepada orangtua anak yaitu Ibu Dewi anaknya yang bernama Sheza. Pada Selasa tanggal 8 Februari 2022 pada jam 07:15 pagi (CLO 09), dimana saat itu peneliti melihat keduanya sedang sangat sibuk bersiap-

siap ke kantor karena mereka adalah seorang guru. Peneliti melihat sebelum pagi, aktivitas orangtua Sheza adalah mempersiapkan sarapan baik Ibunya maupun ayahnya juga ikut membantu pekerjaan rumah Ibunya. Pada saat itu, peneliti melihat Ibu Dewi sedang mempersiapkan sarapan pagi, ayahnya sedang membakar ikan di luar halaman belakang rumah. Setelah semua sudah siap, Ibu Dewi menyuapi adik Sheza yang berusia Bayi, dan Sheza pun pada saat itu sedang menonton TV, tiba-tiba Ibunya memanggil Sheza untuk segera sarapan dan bersiap-siap berangkat sekolah. Sheza pun langsung berdiri dan mengambil makanan kemudian sarapan bersama Ayah dan Ibunya.

Setelah semuanya sudah sarapan, Ibu Dewi memandikan adiknya Sheza yang bernama Syafik, setelah selesai memandikan adik Syafik, dengan terburu-buru ayahnya mengambil alih pekerjaan Ibunya untuk memakaikan baju Adik Syafik dan Ibunya menyiapkan pakaian sekolah Sheza agar segera berangkat sekolah dan tidak terlambat.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua anak yaitu Ibu Sheza.

(Dewi, ibu dari Sheza Aurelia Mumtazah, **(CLW 03) B.1,3-4**, tanggal 27 Februari 2022 Usuku, Lingk. Hanta Kel. Tongano Timur), “apa yang di inginkan Sheza, apapun itu saya berikan setiap saya keluar kota dia telpon mama belikan ini, belikan itu, selalu saya belikan. setiap pagi saya siapkan sarapan juga sebelum ke sekolah. Apapun yang dia ingin izin pasti kita izinkan, kecuali kalau saat siang-siang panas matahari saya cari dia suruh pulang. Kebebasan bermain apapun yang dia sukai selama positif kita izinkan”)

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua anak yaitu ayah Sheza.

(Sahbar, **(CLW 03) B.3-4**, “selama saya di rumah kalau anak mau pergi bermain mereka tidak izin dan langsung pergi saja bermain yang kebetulan tempatnya disekitaran rumah saja yang hanya berjarak beberapa meter, itu kakanya yang SD. Tapi kalo Sheza lebih banyak di rumah saja dia bermain. Tidak dibebaskan bermain di luar karena masih kecil takut ditabrak

kendaraan dan menghindari orang asing yang tak dikenal. Kalau kebebasan diberikan juga tapi dalam hal ini pastinya hal yang positif. Dan kalo untuk bermain Hp hanya saja dibatasi agar tidak keseringan”

Dewi merupakan Ibu dari Sheza menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh Dewi secara tidak langsung telah mengaplikasikan Pola Asuh Demokratis dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimana Dewi jika memerintah atau menyuruh Sheza menggunakan bahasa yang lembut dan sopan, Bu Dewi sudah termasuk memenuhi kebutuhan anaknya, memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada anak, memberikan hadiah ketika anak melakukan sesuatu yang membuat orangtua senang, menuruti apa yang diinginkan anak, mengizinkan anak untuk bermain dan beraktivitas, mengontrol aktivitas anak ketika dirumah dan dipantau dalam beraktivitas, tidak membiarkan anak apabila dia melakukan kesalahan, dan jarang menghukum anak. Dari pola asuh yang diterapkan oleh Dewi menunjukkan kepribadian Sheza cenderung ke ciri-ciri tipe Sanguin (Ekstrovert). Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti Sheza adalah anak yang sangat aktif, ceria, memiliki gairah hidup, ekspresif, dan mudah menyatu dengan lingkungan.

5) Ayu

Peneliti melakukan observasi kepada orangtua anak yaitu Ibu Ayu dan anaknya yang bernama Ahmad. Pada Rabu tanggal 9 Februari 2022 pada jam 09:15 pagi (**CLO 11**), dimana saat itu peneliti melihat Ahmad sedang bermain bersama ayahnya di ruang tengah rumahnya, dan Ibunya sedang membersihkan ikan dibelakang rumah untuk di masak. Setelah Ibu Ayu selesai membersihkan ikan, tiba-tiba Ahmad menghampiri Ibunya di dapur untuk ikut menemani Ibunya memasak. Saat itu Ayah Ahmad akan keluar rumah ke acara hajatan. Ahmad tiba-

tiba berlari mengampiri ayahnya dan memanggil untuk mencium tangan ayahnya dan berpamitan.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua anak yaitu Ibu Ahmad.

(Ayu, (CLW 11) B.3-4., tanggal 8 Maret 2022, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “kita sudah memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada anak, dan kalo da mau izin pergi bermain, di izinkan juga. Tapi tidak boleh main jauh-jauh. Kebebsan juga kita berikan artinya bebas bermain pastinya. dan Ahmad itu rajin anaknya sering juga temani saya masak juga di dapur.”)

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua anak yaitu Ibu Ahmad

(Japрман (CLW 11) A.3-5, tanggal 8 Maret 2022, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “ketika Ahmad diperintah atau disuruh justru dia malah senang dan mau menurut. Apalagi disuruh buang sampah itu dia pasti mau, dan lebih senang klo disuruh buang sampah. Namun, yang dicemaskan orangtua adalah Ahmad mudah kecanduan bermain *game* di Hp, jadi kita selalu menyembunyikan Hp kalo di rumah. Dan untuk bermain Ahmad juga tidak pilih-pilih teman. Hanya ketika kalau dia bermain di luar, kita selalu untuk menyuruhnya cepat pulang dan jangan bermain kejauhan”).

Ayu, yang merupakan Ibu dari Ahmad menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh Bu Ayu secara tidak langsung telah mengaplikasikan Pola Asuh Demokratis dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimana, Bu Ayu jika memerintah atau menyuruh Ahmad menggunakan bahasa yang baik namun kadang juga tegas dikala waktu tertentu. Bu Ayu dan suami sudah memenuhi kebutuhan anaknya, dengan memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada anak, memberikan hadiah ketika anak melakukan sesuatu yang membuat orangtua senang, menuruti apa yang diinginkan anak, mengizinkan anak untuk bermain dan beraktivitas, mengontrol aktivitas anak ketika dirumah dan dipantau dalam beraktivitas, tidak membiarkan anak apabila dia melakukan kesalahan, seta memperhatikan perkembangan anak. Dari pola asuh yang diterapkan oleh Bu Ayu menunjukkan dua tipe kepribadian yang saling sinkron

pada Ahmad yaitu ciri kepribadian Sanguin dan Kolerik (Ambivert). Dari hasil observasi peneliti melihat Ahmad adalah anak yang terlihat ceria, lumayan aktif, mudah bergaul, dan bertanggung jawab terhadap apa yang ia lakukan. Hal ini dapat dilihat melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua anak yaitu ketika Ahmad disuruh dengan sigap Ahmad selalu mau dan mendengarkan.

6) Ade

Peneliti melakukan observasi pada Kamis tanggal 10 Februari 2022 pada jam 09:22 pagi (**CLO 13**), peneliti melakukan observasi dengan Ibu Ade, atau sapaannya dikenal Ade. Pada saat itu peneliti datang ke rumahnya untuk dipersilahkan melakukan penelitian dengan mengobservasi. Peneliti melihat Bu Ade sedang duduk di kursi teras rumahnya, sementara Rafa dan kakaknya Aidil saat itu sedang bermain masing-masing, dimana Rafa bermain motor-motoran dan kakaknya Aidil bermain game di Hp. Ketika Rafa mungkin saat itu merasa bosan bermain sendirian, Rafa tampak ingin mengganggu kakaknya yang sedang asik main game, karena penasaran dengan permainan kakaknya, Rafa lantas mendatangi kakaknya. Tiba-tiba kakaknya merespon dengan tak ingin diganggu dengan kening yang mengkerut dan menyuruh Rafa untuk menjauh. Rafa mengadu kepada Ibunya kalau kakaknya tidak mau berbagi. Saat itu, Aidil kakaknya mendapat teguran dari Ibunya untuk mau meladeni adiknya. Aidil saat itu langsung mengajak Rafa untuk duduk disebelahnya dan melihat kakaknya memainkan game di Hp. Ini sebagai tanda Aidil menyayangi adiknya Rafa yang berusia 4 tahun. Dan Aidil kelas 5 SD..

(Ade (**CLW 19**) **B. 2, D. 3**, tanggal 16 Maret 2022, Ling. Hanta, Kel. Tongano Timur) “Ketika anak melakukan sesuatu yang membuat orangtua senang atau menuruti perintah saya kasih hadiah. Kita belikan dia motor-motoran, atau sepeda, apapun yang dia mau apalagi kalo bapanya baru tiba dari merantau. Kalau ada kebutuhan yang lebih penting untuk dia saya dahulukan juga dia”)

Ade, yang merupakan Ibu dari Rafa menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh Bu Ade secara tidak langsung telah mengaplikasikan Pola Asuh Demokratis dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimana, Bu Ade dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa Ibu Ade telah memenuhi kebutuhan anak, mengontrol aktivitas anak ketika dirumah dengan selalu didampingi dan dipantau dalam beraktivitas, memberikan kasih sayang dan hadiah ketika mendapat prestasi, memberikan ruang untuk aktivitas anak dan memberikan nasehat ketika anak melakukan kesalahan.

7) Diati

Peneliti melakukan observasi pada Jumat tanggal 11 Februari 2022 pada jam 08:30 (CLO 15). Pada saat itu peneliti melihat Iacun sedang siap-siap untuk berangkat sekolah. Dan Ibunya Diati hendak mengeluarkan motor dari teras rumahnya. Pagi itu, Iacun akan diantar oleh ibunya ke sekolah. Namun sebelum berangkat, Iacun disuruh untuk mengambilkan kunci motor yang tertinggal di atas meja ruang tamu. Setelah mendapatkannya Iacun langsung memberikannya kepada Ibunya.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua anak.

(Diati (CLW 15) A. 4-3, tanggal 12 Maret 2022, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “saya tidak suka membatasi jam atau waktu bermain anak, hanya saja selama mainnya tidak boleh di tempat jauh, apalagi kalau siang-siang atau sudah mau malam sa panggil pulang. Kalau tidak awasi juga nanti salah-salah”)

Diati yang merupakan Ibu dari Iacun menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh Bu Diati secara tidak langsung telah mengaplikasikan Pola Asuh Otoriter dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimana, Bu Diati dari hasil wawancara dapat disimpulkan Ibu Diati selalu mengontrol aktivitas

anak ketika dirumah dengan selalu didampingi dan dipantau dalam beraktivitas. Disamping semua itu, dari respon Ibu Diati ketika diwawancarai pada bagian pola asuh otoriter, Ibu Diati juga memberikan hukuman kepada anak apabila melakukan kesalahan.

8) Lusra

Peneliti melakukan observasi pada Sabtu tanggal 12 Februari 2022 pada jam 08:11 (**CLO 17**) Pada saat itu peneliti melihat Bu Lusra sedang menyuapi Aina sarapan pagi di teras rumahnya. Saat itu Aina di suapi sambil bermain-main. Tampak ibunya sambil menunggu Aina menghabiskan makanan di mulutnya. Setelah selesai sarapan Aina diajak masuk ke rumah oleh ibunya untuk bersiap-siap mandi pagi.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua anak.

(Lusra (**CLW 17**) **A. 4-5**, tanggal 14 Maret 2022 sekitar, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “ketika saya membatasi jam atau waktu bermain anak itu seperti kalo sudah saatnya waktu tidur, waktu makan, dan waktu belajar sa suruh berhenti dulu main. Kalau untuk memerintahkan, ada kalanya juga kadang-kadang saya lebih perintahkan kakaknya kalau perintahkan Aina. Tapi kalo untuk sampai harus menekan anak itu tidak kalo saya. Saya biasa-biasa saja kalo dalam mengurus anak. Tidak otoriter tidak juga harus membebaskan. Biasa saja”)

Lusra, yang merupakan Ibu dari Aina menunjukkan pola asuh yang diterapkan oleh Bu Lusra secara tidak langsung telah mengaplikasikan Pola Asuh Permissive dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimana, Bu Lusra dari hasil wawancara dapat disimpulkan Ibu Lusra sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengontrol aktivitas anak ketika dirumah dengan selalu didampingi dan dipantau dalam beraktivitas, memberikan kasih sayang, ketika mendapat prestasi diberikan hadiah, menuruti keinginan anak, dan memberi teguran ketika anak melakukan kesalahan.

9) Darmi

Peneliti melakukan observasi pada Minggu tanggal 13 Februari 2022 pada jam 08:54 (**CLO 19**). Peneliti melakukan observasi terakhir terhadap orangtua anak yang bernama Ibu Darmi Bahr. Pada saat itu peneliti melihat Wulan sedang menemani Ibunya berjualan roti. Wulan dan Ibunya duduk berjualan roti di depan lorong masuk rumahnya. Pada jam menunjukkan pukul 09:00 Wulan dan Ibunya mengemas sisa dagangan Ibunya yang tidak habis untuk dibawa ke rumah karena di jam seperti itu biasanya pelanggan sudah sepih.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua anak.

(Darmi, (**CLW 17**) **A. 4-5**, tanggal 10 Maret 2022 sekitar jam 11.08, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “kalau sudah waktunya tidur siang saya suruh istirahat, atau waktunya belajar saya suruh berhenti dulu mainnya. Dia sering juga kasian temani saya duduk jualan roti di bawah itu, kadang dia mi sama kakaknya yang jagakan kalo saya sedang sibuk di rumah. Dia tidak mengeluh kalo disuruh”)

Darmi secara tidak langsung telah mengaplikasikan Pola Asuh Demokratis dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimana, dari hasil wawancara dapat disimpulkan Ibu Darmi sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya, dipantau dalam beraktivitas, memberikan kasih sayang, ketika mendapat prestasi diberikan hadiah, menuruti keinginan anak, dan peduli terhadap perkembangan anak.

4. 2.2 Kepribadian Anak Usia Dini (4-6 tahun) di Kelurahan Tongano Timur Kabupaten Wakatobi

Peneliti melakukan observasi terhadap 6 orang anak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, peneliti menemukan karakter/kepribadian anak bervariasi. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan kepada 6 orang anak yang dimulai pada tanggal 14–23 Februari 2022.

1. Sanguin (Ekstrovert)

Dari 6 orang anak yang ada di Kelurahan Tongano Timur yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi ada 3 orang anak yang menunjukkan beberapa indikator kepribadian Sanguin, yaitu :

1) Haikal

Berdasarkan hasil observasi, pada Senin tanggal 14 Februari 2022, pada jam 08.35 (CLO 21). Pada saat itu menunjukkan anak sedang bermain dengan teman-temannya di halaman rumahnya, mereka bermain dengan tenang dan penuh ceria seperti anak-anak pada umumnya. Haikal saat itu sedang bermain mobil-mobilan. Sese kali temannya mencoba ingin meminjam mainan yang sedang dimainkan oleh Haikal akan tetapi saat itu Haikal enggan untuk meminjamkan mainannya, hal itu membuat temannya kecewa yang membuatnya dikatai pelit oleh temannya. Haikal masih terus memainkan mainan tersebut walaupun temannya menyuruh Haikal untuk saling berbagi mainan. Hingga Haikal mendapatkan nasehat dari Ibunya di depan temannya sendiri yang membuat Haikal untuk berbagi mainan dengan temannya.



Gambar 1. Haikal Sedang Bermain Engklek Dengan Temannya

Peneliti juga melakukan observasi di waktu sore sekitar jam 16:18 di hari yang sama. Sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 1 di atas pada saat itu Haikal sedang bermain dengan teman-temannya di salah satu jalan setapak yang ada di tengah-tengah penduduk sekaligus masih dekat dengan halaman rumahnya, saat itu mereka bermain permainan tradisional *kasedhe-sedhe* dalam bahasa Tomia dalam bahasa Jawa namanya *Engklek*, mereka bermain dengan menunggu giliran dimana Haikal yang sedang berjaga dan menunggu giliran temannya yang sedang bermain saat itu, cara mainnya seperti gambar di 1 diatas.

Dari observasi tersebut menunjukkan kepribadian Haikal condong ke ciri-ciri tipe kepribadian Sanguin, dimana anak menunjukkan perilaku sabar dan prososial yang ditandai dengan anak mau bermain bersama teman-temannya walaupun beda usia sebaya, mau menunggu giliran temannya bermain dan aktif saat bermain. Demikian juga didukung berdasarkan hasil wawancara (*Interview*) yang peneliti lakukan dengan orangtua anak yaitu:

(Ismi, Ibu dari Haikal, (CLW 02) A.5, tanggal 26 Februari 2022 Usuku, Lingk. Hanta Kel. Tongano Timur) mengungkapkan bahwa “ketika ibunya menyuruh Haikal, dia tidak merespon langsung dan harus berkali-kalimdi suruh baru dia mau. Namun, kalau suasana hatinya lagi bagus, maka ketika disuruh Haikal akan mau mendengar”).

2) Sheza Aurelia Mumtazah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu tanggal 16 Februari 2022 sekitar jam 12:05 (CLO 23) siang ba'da Sholat Zuhur peneliti memulai observasi anak, pada saat itu peneliti melihat Sheza sedang diajarkan Iqra' oleh Mamanya di dalam rumah. Dari gambar 2 Sheza terlihat tenang ketika di bimbing dan diarahkan oleh Mamanya.



Gambar 2. Sheza sedang diajari Iqra' oleh Mamanya

Peneliti juga melakukan observasi pada sekitar pukul 16:15 sore hari, pada saat itu Sheza terlihat sedang bermain Lego (bongkar-pasang) bersama kakaknya. Dari foto ini terlihat Sheza memiliki kepribadian yang tenang dan royal karena dia mau berbagi mainan bersama Kakaknya.



Gambar 3. Sheza sedang bermain Lego bersama Kakaknya

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan perkembangan kepribadian Sheza sudah berkembang dengan baik, yang ditandai dengan Sheza mau berbagi mainan dengan kakaknya, mau diajari Iqra' oleh mamanya dan dia tidak menolak ketika diajarkan. Berdasarkan pengamatan peneliti juga melihat Sheza termasuk anak yang mudah diatur namun Sheza kadang-kadang sering menangis kencang-kencang dan berteriak dengan keras ketika ada sesuatu yang dia inginkan tidak dipenuhi atau hal yang ia tidak sukai. Walaupun demikian Sheza sudah bisa melakukan apa yang diperintahkan oleh orangtuanya, salah satunya yaitu ketika Sheza di suruh untuk belajar baca Iqra', membawakan gelas, dan berwudhu kemudian sholat bersama dan hal-hal kecil lainnya. Jadi perkembangan kepribadian

Sheza lebih mendekati tipe Sanguin, yang demikian juga didukung berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua Sheza yang mengatakan bahwa:

(Dewi, ibu dari Sheza Aurelia Mumtazah, (CLW 04) A. 5, tanggal 28 Februari 2022 Usuku, Lingk. Hanta Kel. Tongano Timur), “pada saat Sheza dilarang, Sheza mendengarkan dan terkadang juga tidak. Namanya juga masih anak-anak, jadi tergantung dari jenis larangannya dan suasana hatinya. walaupun demikian Sheza akan tetap melakukan apapun hal yang Ia senangi. Dan disamping itu, pastinya juga kita masih tetap mengotrol segala aktivitasnya yang bisa kita pantau terutama dalam memberikan didikan dalam agama.”

3) Putra

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada Jumat tanggal 18 Februari 2022 sekitar jam 08:35 (CLO 25) sebagaimana yang ditunjukkan pada gambar 4 pada saat itu peneliti melihat Putra sedang bermain di depan halaman rumahnya bersama teman mainnya sambil menaiki beton pagar rumahnya yang belum jadi. Saat itu, ketika Putra sedang asik bermain ada salah satu temannya yang datang untuk melarangnya menaiki beton pagar, “nanti jatuh” kata temannya, sebab temannya cukup memperhatikan aktivitas Putra yang hendak akan melompat dari atas beton pagar rumahnya. Dan respon Putra pun lumayan memahami dan mengikuti saran temannya tersebut, dikarenakan mungkin ia takut terjatuh dan luka yang membuat ia akan hendak turun dari tempatnya berpijak, dan pada gambar 4 ini adalah posisi Putra akan hendak turun dari atas beton pagar rumahnya.



Gambar 4. Putra sedang bermain di atas beton pagar rumahnya

Peneliti juga melakukan observasi pada sore hari yang sama sekitar pukul 16:19, pada saat itu peneliti melihat Putra sedang bermain dengan Ibunya di ruang tengah dalam rumah. Peneliti melihat Putra tampak membuat kesal Ibunya lantaran ketika di suruh untuk bangun karena saat itu Putra bermain sambil salto dan berguling-guling dengan sangat aktif di atas kasur, betapa aktifnya Putra sampai-sampai beberapa kali membuat Ibunya kesal dan memarahinya lantaran sulit untuk diberitahu.

Hingga beberapa kali diberitahu dengan nada keras oleh Ibunya, Putra pun beranjak bangun dan berhenti bermain sambil tertawa, dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Putra sedang bersenda-gurau dengan Ibunya

Berdasarkan hasil observasi tersebut menunjukkan Putra anak yang masih sangat membutuhkan perhatian khusus melalui pola asuh yang tepat. Dan peneliti melihat kepribadian Putra merupakan anak yang masih sulit diatur dimana ia belum bisa dikalahkan oleh egonya, keras kepala, melawan dan sulit diatur. Namun, demikian Putra masih lumayan untuk bisa diarahkan pelan-pelan dan masih mau mendengar.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap Putra, ciri-ciri kepribadian Putra lebih condong ke tipe kepribadian Sanguin, dimana Putra adalah anak yang sangat aktif, enerjik juga dalam beraktivitas, bergairah dan selalu ceria. Demikian juga didukung berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua Putra yang mengatakan bahwa:

(Nia, Ibu dari Putra, (CLW 06) A. 5, tanggal 2 Maret 2022 Usuku, Lingk. Hanta Kel. Tongano Timur) “ketika orangtua melarang Putra, dia itu kadang mendengar tetapi kadang juga tidak terlebih lagi ketika ia lagi menonton TV atau bermain Hp. Tapi kalau dia lagi datang tenang-tenangnya, misalkan dia lagi duduk-duduk santai itu, ketika *to tudhue makamo tehira na atu nohada ala'a* (ketika kita suruh dia walaupun dengan apapun itu dia akan mau). Apalagi kita kasih iming-imingan seperti memberikan permen atau uang jajan kah, dia akan cepat mendengar dan menjalankannya”).

2. Plegmatis (Introvert)

Dari 6 orang anak yang ada di Kelurahan Tongano Timur yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi ada 2 orang anak yang menunjukkan indikator kepribadian Plegmatis, yaitu :

1) Chaca

Peneliti melakukan observasi pada Minggu tanggal 20 Februari 2022 sekitar jam 09:30 pagi, (CLO 27) saat itu Chaca sedang asyik bermain dengan tenang di ruang tengah rumahnya bersama teman-temannya, peneliti tiba-tiba mendengar suara teriakan memanggil dari dalam rumah dan ketika peneliti masuk peneliti melihat ternyata Ibunya yang memanggil Chaca. Chaca saat itu di suruh oleh Ibunya ke depan untuk menjaga warung kecil-kecilan Ibunya yang menjual es blender di depan rumah. Chaca pun menuruti perkataan Ibunya yang pada saat itu sedang menyusui adik bayinya. Namun karena Ibunya melihat rambut Chaca yang kurang rapih, Ibunya pun menyuruhnya duduk untuk memakai jilbab dan dipakaikanlah jilbab Ibunya kepada Chaha.



Gambar 6 dan 7
Chaca sedang menunggu Ibunya merapikan rambutnya

Berdasarkan hasil observasi tersebut kepribadian Chaca condong ke tipe kepribadian Plegmatis, karena dari sini peneliti melihat karakter Chaca cenderung kepada pribadi yang tenang, anaknya sangat penurut apabila Ibunya meminta tolong maka Chaca langsung melaksanakan perintah Ibunya, dapat dilihat juga Chaca anak yang pengertian dengan keadaan Ibunya yang sedang menjaga adiknya yang masih bayi dan perlu pengasuhan, dan Chaca juga dengan sabar menunggu Ibunya ketika sedang merapikan rambut dan memakaikan jilbab untuknya. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua Chaca yang mengatakan bahwa:

(Ima, Ibu dari Chaca (**CLW 08**) **A. 5**, tanggal 04 Maret 2022 Usuku, Lingk. Lian Tambanga Kel. Tongano Timur) “Selama ini selama kita masih dirumah Chaca kalau disuruh saya pasti dia selalu mau dan menuruti. Tapi tidak tau juga kalau kita lagi keluar dan tidak bersama Chaca di rumah. Tapi selama ini anaknya memang jiwanya tenang, mudah juga bergaul dengan teman mainnya. Dia anaknya mengerti kasian. Kalo saya lagi jaga adeknya itu saya suruh dia lagi untuk bantu apa gitu, misalkan hal-hal ringan saya suruh ambilkan baju adeknya atau botol susu adeknya. Dan jarang mengeluh walaupun pernah tapi jarang kasian”)

2) Nurul

Berdasarkan hasil obeservasi yang peneliti lakukan pada Selasa 22 Februari 2022 sekitar jam 08:10 pagi (**CLO 28**) pada saat itu peneliti melihat Nurul sedang

membantu Ibunya yang mempersiapkan jualan roti di pagi hari untuk pembeli. Keseharian Nurul setiap apabila dia bangun tempo dipagi hari, Nurul sering disuruh oleh Ibunya untuk ikut membantu-bantu mempersiapkan jualan roti yang gerainya dibuat didepan rumahnya. Namun Nurul tidak melakukannya sendiri, Nurul ditemani oleh sang kakak yang sering ikut disuruh oleh Ibunya untuk bantu mempersiapkan dagangan.

Pada pukul 12:15 siang, peneliti melakukan observasi. Pada saat itu setelah ba'da Sholat Zuhur di rumah, seperti yang terlihat pada gambar 8 dibawah ini. Nurul sedang belajar Iqra' sambil diarahkan Ibunya.



Gambar 8. Nurul sedang belajar membaca Iqra'

Pada pukul 16:35 sore peneliti juga melakukan observasi. Pada saat itu peneliti menyaksikan Nurul sedang bermain dengan sang kakak perempuan yang usianya selisi sekitar 2 tahun jadi, mereka berdua seakan terlihat seumuran. Peneliti mengamati Nurul juga tampak anaknya mau berbagi mainan bersama dengan kakaknya. Pada gambar 9 sangat jelas Nurul sedang asik bermain dan gambar 10 dengan kakak perempuannya. Mereka sedang asik bermain masak-masak dari bahan plastik.



Gambar 9. Nurul sedang bermain masak-masak dari plastik



Gambar 10. Nurul sedang bermain dengan kakaknya

Dari hasil observasi peneliti melihat kepribadian Nurul condong ke tipe pribadi Plegantis. Hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti dimana Nurul mau berbagi mainan, merespon perintah dari orangtuanya. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti selama ini Nurul adalah anak yang selalu penurut. Setiap kali disuruh oleh orantuanya, Nurul sama sekali hampir tidak pernah mengeluh, walaupun pernah mungkin jarang karena karakter anaknya cenderung tenang, tidak rewel, mudah peka, anaknya baik, pemalu juga, dan terkadang juga pengkritik apabila ada hal yang mengusik pikirannya. Demikian juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua Nurul yang mengatakan:

(Wa Baya, (CLW 10) A.5, tanggal 6 Maret 2022, Lingk. Hanta Kel. Tongano Timur) “ketika Nurul diperintah maka Nurul akan langsung berdiri untuk menyaut dan kadang juga lambat namanya juga masih anak-anak. Tapi ketika Nurul terlihat malas dan lambat disuruh biasanya itu saat pagi hari, maka biasanya disitu Nurul akan dimarahi jika disuruh oleh orangtuanya. Dan kalau untuk bermain Nurul memang suka main bersama-sama dan tidak pelitkan mainannya dengan siapapun dia bermain”).

3. Sanguinis dan Koleris (Ambivert)

Dari 6 orang anak yang ada di Kelurahan Tongano Timur yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi hanya 1 orang anak yang menunjukkan ciri-ciri gabungan indikator kepribadian Sanguin dan Koleris, yaitu :

1. Ahmad

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada Rabu tanggal 23 Februari 2022 sekitar jam 08:30 pagi (**CLO 30**), pada saat itu peneliti melihat Ahmad sedang bermain bersama kakak dan adiknya di teras rumahnya dapat dilihat pada gambar 11 dan pada pukul 12:30 siang dapat dilihat pada gambar 12 Ahmad sedang berusaha untuk menenangkan adiknya yang saat itu menangis.



Gambar 11. Ahmad sedang bersama Kakak dan adiknya di teras rumah

Gambar 12. Ahmad sedang menenangkan adiknya yang menangis

sebagaimana yang terlihat pada gambar 13 saat itu Ahmad disuruh oleh Ibunya untuk membuang sampah di tempat sampah depan rumahnya yang tepat dipinggir jalan, Ahmad adalah anak yang sigap ketika diperintahkan Ibunya atau disuruh bantu-bantu Ibunya. Salah satunya membuang sampah pada tempatnya.



Gambar 13. Ahmad sedang membuang sampah pada tempatnya

Berdasarkan hasil observasi tersebut perkembangan kepribadian dan perilaku Ahmad berkembang sangat baik dan terdapat dua tipe kepribadian yang nampak pada diri Ahmad dimana ia menunjukkan kepribadian Sanguin dan Kolerik. Hal ini dapat dilihat dari respon dan aktivitas Ahmad mulai dari bagaimana antusiasnya ketika disuruh oleh ibunya sampai pada bagian yang betul-betul Ahmad kerjakan, menjaga adiknya yang sedang menangis, bertanggung jawab saat disuruh, dan aktif pula ketika saat bermain dan Ahmad juga termasuk anak yang bisa dikatakan kadang pendiam dan kadang juga tidak, karena dirinya tidak begitu mencolok anak yang banyak bicara/cerewet, lebih kearah dimana Ahmad ini berkamufase sesuai situasi yang dihadapi. Namun, yang sedikit dicemaskan adalah kebiasaan Ahmad yang selalu main *game* sebab itu yang membuat Ahmad lumayan kecanduan dan susah untuk dilepas ketika *gadget/smartphone* sudah digenggamnya dan untuk mengontrol itu orangtuanya selalu menyembunyikan Hp ketika di rumah.

Walaupun demikian, Ahmad kalau disuruh selalu antusias dan malah senang ketika disuruh buang sampah. Dari sini Ahmad menunjukkan sikap baik dengan mematuhi apa yang diperintahkan oleh orangtuanya. Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua Ahmad yang mengatakan:

(Ayu, (CLW 12) A. 4-5, tanggal 8 Maret 2022, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “ketika Ahmad diperintah atau disuruh justru dia malah senang dan mau menurut. Apalagi disuruh buang sampah itu dia pasti mau, dan lebih senang klo disuruh buang sampah. Namun, yang dicemaskan orangtua adalah Ahmad mudah kecanduan bermain *game* di Hp, jadi kita selalu menyembunyikan Hp kalo di rumah. Dan untuk bermain Ahmad juga tidak pilih-pilih teman. Hanya ketika kalau dia bermain di luar, kita selalu untuk menyuruhnya cepat pulang dan jangan bermain kejauhan”).

4. 2.3 Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Di Kelurahan Tongano Timur Kabupaten Wakatobi

Pembentukan kepribadian anak tidak lepas dari peran orangtua sebagai anggota keluarga yang paling dekat dengannya. Pemilihan pola asuh yang diterapkan orangtua sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian anak, terdapat beberapa jenis pola asuh orangtua yang tanpa mereka sadari telah menerapkannya pada buah hati mereka.

1. Pola Asuh Demokratis

Dari 10 orangtua anak di Kelurahan Tongano Timur yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada 6 orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya berdasarkan pencapaian indikator pola asuh:

1) Ismi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada orangtua anak yang bernama Ibu Ismi pada Jumat tanggal 4 Februari 2022 jam 08:15 (**CLO 01**), pada saat peneliti melakukan observasi Bu Ismi sedang mencuci di belakang rumahnya, kejadian itu berlangsung tidak cukup lama Ibu Ismi yang sedang sibuk mencuci pada saat itu, di sela waktu tiba-tiba Bu Ismi memanggil Haikal untuk diambilkan baju kotor yang tertinggal dan belum tercuci di kamar. Pada awalnya Haikal kurang merespon, karena sedang menonton TV, Ibunya memanggil kesekian kalinya dengan suara yang keras, hingga membuat Haikal berdiri menemui Ibunya. Bu Ismi pun menyuruh Haikal untuk mengambikannya baju kotor yang tertinggal tadi, pada saat menyuruh Haikal yang mendekat Bu Ismi sudah menggunakan bahasa yang sopan dan intonasi suara yang diturunkan. Haikal pun bergegas ke kamar Ibunya untuk diambilkan baju kotor yang tertinggal tadi dan langsung memberikannya

kepada Ibunya. Setelah tugas Haikal selesai, Haikal langsung kemabli melanjutkan aktivitasnya menonton TV.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ismi.

(Ismi, 25 Februari 2022, **(CLW 01) B.1-3**, “Selama ini juga saya sudah memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada anak saya, selama ini bagi saya sudah memberikan yang terbaik untuk anak saya. Apapun selama saya mampu, sebisa akan saya penuhi keinginannya pula. Kalau di mau pergi bermain juga saya izinkan, tapi saya tanya dulu mau main dimana. Kalau ke laut saya larang. Itu saja sih”).

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orangtua anak.

(Qori Atma Kasvira, **(CLW 25) P. 1-2**, tanggal 11 Maret 2022 “perlakuan orangtua ke Haikal *Pande gampa saga'a* (kadang-kadang sering marah). Mungkin karena anak-anak juga namanya. Pasti dimarahi kalo salah. Saya lihat anaknya disayang pada saat *nobemain* (dia bermain), saat juga dimandikan, di kasih makan. Kan disayang itu namanya”

2) Ima

Peneliti melakukan observasi pada Minggu tanggal 6 Februari 2022 jam 09:10 pagi (**CLO 05**), saat itu peneliti melihat Ibu Ima baru akan membuka gerai kecilnya yang menjual es blender. Terlihat saat itu Chaca menemani Ibunya, namun Chaca sedang duduk menunggu Ibunya membuka warungnya. Tiba-tiba adik bayi Chaca menangis terdengar dari dalam rumah. Ibunya menyuruh Chaca untuk melihat adiknya yang menangis di dalam ayunan. Chaca langsung bergegas masuk ke dalam rumah dan menemui adik bayinya yang sedang menangis dan menyuruhnya untuk diminumkan susu. Namun, melihat susu di botol dot adiknya habis, lantas Chaca berteriak kepada Ibunya yang sedang menyiapkan jualan bahwa susu adiknya habis. Bu Ima langsung masuk dan menghampiri Chaca yang saat itu memegang botol susu adiknya yang langsung diambil oleh Ibunya untuk dibuatkan susu di dapur. Sambil dibuatkan susu, bu Ima menyuruh Chaca untuk menganyun-

ayunkan adiknya agar tidak rewel. Setelah dibuatkan susu untuk adiknya, ibunya justru menyuruh Chaca untuk menemani adiknya sambil mengayun-ayunkan adiknya dan diminumkan susu. Dan Ibunya melanjutkan aktivitasnya untuk menyiapkan dagangannya di warung.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua anak.

(Ima, Ibu dari Chaca (**CLW 07**) A. 5, tanggal 03 Maret 2022 Usuku, Lingk. Lian Tambanga Kel. Tongano Timur) “Selama ini selama kita masih dirumah Chaca kalau disuruh saya pasti dia selalu mau dan menurut. Tapi tidak tau juga kalau kita lagi keluar dan tidak bersama Chaca di rumah. Tapi selama ini anaknya memang jiwanya tenang, mudah juga bergaul dengan teman mainnya. Dia anaknya mengerti kasian. Kalo saya lagi jaga adeknya itu saya suruh dia lagi untuk bantu apa gitu, misalkan hal-hal ringan saya suruh ambilkan baju adeknya atau botol susu adeknya. Dan jarang mengeluh walaupun pernah tapi jarang kasian”)

3) Dewi

Peneliti melakukan observasi kepada orangtua anak yaitu Ibu Dewi anaknya yang bernama Sheza. Pada Selasa tanggal 8 Februari 2022 pada jam 07:15 pagi (**CLO 09**), dimana saat itu peneliti melihat keduanya sedang sangat sibuk bersiap-siap ke kantor karena mereka adalah seorang guru. Peneliti melihat sebelum pagi, aktivitas orangtua Sheza adalah mempersiapkan sarapan baik Ibunya maupun ayahnya juga ikut membantu pekerjaan rumah Ibunya. Pada saat itu, peneliti melihat Ibu Dewi sedang mempersiapkan sarapan pagi, ayahnya sedang membakar ikan di luar halaman belakang rumah. Setelah semua sudah siap, Ibu Dewi menyuapi adik Sheza yang berusia Bayi, dan Sheza pun pada saat itu sedang menonton TV, tiba-tiba Ibunya memanggil Sheza untuk segera sarapan dan bersiap-siap berangkat sekolah. Sheza pun langsung berdiri dan mengambil makanan kemudia sarapan bersama Ayah dan Ibunya.

Setelah semuanya sudah sarapan, Ibu Dewi memandikan adiknya Sheza yang bernama Syafik, setelah selesai memandikan adik Syafik, dengan terburu-buru Ayahnya mengambil alih pekerjaan Ibunya untuk memakaikan baju Adik Syafik dan Ibunya menyiapkan pakaian sekolah Sheza agar segera berangkat sekolah dan tidak terlambat.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua anak yaitu Ibu Sheza.

(Dewi, ibu dari Sheza Aurelia Mumtazah, **(CLW 03) B.1,3-4**, tanggal 27 Februari 2022 Usuku, Lingk. Hanta Kel. Tongano Timur), “apa yang di inginkan Sheza, apapun itu saya berikan setiap saya keluar kota dia telpon mama belikan ini, belikan itu, selalu saya belikan. setiap pagi saya siapkan sarapan juga sebelum ke sekolah. Apapun yang dia ingin izin pasti kita izinkan, kecuali kalau saat siang-siang panas matahari saya cari dia suruh pulang. Kebebasan bermain apapun yang dia sukai selama positif kita izinkan”)

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua anak yaitu ayah Sheza.

(Sahbar, **(CLW 03) B.3-4**, “selama saya di rumah kalau anak mau pergi bermain mereka tidak izin dan langsung pergi saja bermain yang kebetulan tempatnya disekitaran rumah saja yang hanya berjarak beberapa meter, itu kakanya yang SD. Tapi kalo Sheza lebih banyak di rumah saja dia bermain. Tidak dibebaskan bermain di luar karena masih kecil takut ditabrak kendaraan dan menghindari orang asing yang tak dikenal. Kalau kebebasan diberikan juga tapi dalam hal ini pastinya hal yang positif. Dan kalo untuk bermain Hp hanya saja dibatasi agar tidak keseringan”

4) Wa Ade

Peneliti melakukan observasi pada Kamis tanggal 10 Februari 2022 pada jam 09:22 pagi (**CLO 13**), peneliti melakukan observasi dengan Ibu Ade. Pada saat itu peneliti datang ke rumahnya untuk dipersilahkan melakukan penelitian dengan mengobservasi. Peneliti melihat Bu Ade sedang duduk di kursi teras rumahnya, sementara Rafa dan kakaknya Aidil saat itu sedang bermain masing-masing, dimana Rafa bermain motor-motoran dan kakaknya Aidil bermain game di Hp.

Ketika Rafa mungkin saat itu merasa bosan bermain sendirian, Rafa tampak ingin mengganggu kakaknya yang sedang asik main game, karena penasaran dengan permainan kakaknya, Rafa lantas mendatangi kakaknya. Tiba-tiba kakaknya merespon dengan tak ingin diganggu dengan kening yang mengerut dan menyuruh Rafa untuk menjauh. Rafa mengadu kepada Ibunya kalau kakaknya tidak mau berbagi. Saat itu, Aidil kakaknya mendapat teguran dari Ibunya untuk mau meladeni adiknya. Aidil saat itu langsung mengajak Rafa untuk duduk disebelahnya dan melihat kakaknya memainkan game di Hp. Ini sebagai tanda Aidil menyayangi adiknya Rafa yang berusia 4 tahun. Dan Aidil kelas 5 SD..

(Wa Ade (CLW 19) B. 2, D. 3, tanggal 16 Maret 2022, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “Ketika anak melakukan sesuatu yang membuat orangtua senang atau menuruti perintah saya kasih hadiah. Kita belikan dia motor-motoran, atau sepeda, apapun yang dia mau apalagi kalo bapanya baru tiba dari merantau. Kalau ada kebutuhan yang lebih penting untuk dia saya dahulukan juga dia”)

5) Ayu

Peneliti melakukan observasi kepada orangtua anak yaitu Ibu Ayu dan anaknya yang bernama Ahmad. Pada Rabu tanggal 9 Februari 2022 pada jam 09:15 pagi (CLO 11), dimana saat itu peneliti melihat Ahmad sedang bermain bersama ayahnya di ruang tengah rumahnya, dan Ibunya sedang membersihkan ikan dibelakang rumah untuk di masak. Setelah Ibu Ayu selesai membersihkan ikan, tiba-tiba Ahmad menghampiri Ibunya di dapur untuk ikut menemani Ibunya memasak. Saat itu Ayah Ahmad akan keluar rumah ke acara hajatan. Ahmad tiba-tiba berlari mengampiri ayahnya dan memanggil untuk mencium tangan ayahnya dan berpamitan.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua anak yaitu Ibu Ahmad.

(Ayu, (CLW 11) B.3-4., tanggal 8 Maret 2022, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “kita sudah memberikan perhatian dan kasih sayang penuh kepada anak, dan kalo da mau izin pergi bermain, di izinkan juga. Tapi tidak boleh main jauh-jauh. Kebebsan juga kita berikan artinya bebas bermain pastinya. dan Ahmad itu rajin anaknya sering juga temani saya masak juga di dapur.”)

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua anak yaitu Ibu Ahmad

(Japarman (CLW 11) A.3-5, tanggal 8 Maret 2022, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “ketika Ahmad diperintah atau disuruh justru dia malah senang dan mau menurut. Apalagi disuruh buang sampah itu dia pasti mau, dan lebih senang klo disuruh buang sampah. Namun, yang dicemaskan orangtua adalah Ahmad mudah kecanduan bermain *game* di Hp, jadi kita selalu menyembunyikan Hp kalo di rumah. Dan untuk bermain Ahmad juga tidak pilih-pilih teman. Hanya ketika kalau dia bermain di luar, kita selalu untuk menyuruhnya cepat pulang dan jangan bermain kejauhan”).

6) Darmi

Peneliti melakukan observasi pada Minggu tanggal 13 Februari 2022 pada jam 08:54 (CLO 19). Peneliti melakukan observasi terakhir terhadap orangtua anak yang bernama Ibu Darmi. Pada saat itu peneliti melihat Wulan sedang menemani Ibunya berjualan roti. Wulan dan Ibunya duduk berjualan roti di depan lorong masuk rumahnya. Pada jam menunjukkan pukul 09:00 Wulan dan Ibunya mengemas sisa dagangan Ibunya yang tidak habis untuk dibawa ke rumah karena di jam seperti itu biasanya pelanggan sudah sepih.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua anak.

(Darmi, (CLW 17) A. 4-5, tanggal 10 Maret 2022 sekitar jam 11.08, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “kalau sudah waktunya tidur siang saya suruh istirahat, atau waktunya belajar saya suruh berhenti dulu mainnya. Dia sering juga kasian temani saya duduk jualan roti di bawah itu, kadang dia mi sama kakaknya yang jagakan kalo saya sedang sibuk di rumah. Dia tidak mengeluh kalo disuruh”)

Darmi secara tidak langsung telah mengaplikasikan Pola Asuh Demokratis dalam membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Dimana, dari hasil wawancara dapat disimpulkan Ibu Darmi sudah berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya, dipantau dalam beraktivitas, memberikan kasih sayang, ketika mendapat prestasi diberikan hadiah, menuruti keinginan anak, dan peduli terhadap perkembangan anak.

2. Pola Asuh Otoriter

Dari 10 orangtua anak di Kelurahan Tongano Timur yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada 2 orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter pada anaknya berdasarkan pencapaian indikator pola asuh:

1) Wa Baya

Peneliti melakukan observasi pada Senin tanggal 7 Februari 2022 pada jam 08:00 pagi (**CLO 07**), saat itu peneliti melihat Nurbaya atau di sapa Wa Baya adalah penjual roti di komplek rumahnya, dan setiap pagi baginya adalah waktu menyiapkan jualan rotinya yang masih hangat dan panas dari oven. Tak lama kemudian, Wa Baya memanggil anak-anaknya siapapun yang menyaut untuk di suruh membantu-bantu berjualan. Dan tiba-tiba Nurul yang dipanggil saat itu, dengan muka bantalnya nurul beserta kakak-kakaknya sibuk bolak balik menyiapkan segala hal yang diperintahkan ibunya. Dan Nurul di saat itu diperintahkan oleh ibunya dengan lantang untuk diambikan penutup robo tempat-tempat jualan rotinya agar tidak dihindangi lalat. Dan saudaranya yang lain ada yang di suruh untuk ambil uang recehan di rumah untuk kembalian para pelanggan yang membeli. Pada saat itu, Nurul sangat penurut dan tidak menolak untuk diperintah oleh ibunya. Walaupun dengan bahasa yang keras dan kasar sekalipun,

Nurul tetap mengerjakannya walaupun dengan gaya yang agak lambat dan belum bisa menerima respon dengan cepat.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Nurul.

(Wa Baya, (CLW 09) A.5, tanggal 5 Maret 2022, Lingk. Hanta Kel. Tongano Timur) “ketika Nurul diperintah maka Nurul akan langsung berdiri untuk menyaut dan kadang juga lambat namanya juga masih anak-anak. Tapi ketika Nurul terlihat malas dan lambat disuruh biasanya itu saat pagi hari, maka biasanya disitu Nurul akan dimarahi jika disuruh oleh orangtuanya. Dan kalau untuk bermain Nurul memang suka main bersama-sama dan tidak pelitkan mainannya dengan siapapun dia bermain”)

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ayah Nurul.

(La Asimani, (CLW 09) A.1.2.5. “Jika anak melakukan kesalahan kita kasih nasehat, dipukul juga. *Ala togampatie ara no tappa tuli* (kita marahi kalau dia tidak mau mendengar). Hukuman yang sering diberikan juga Kita pukul kalau dia nakal dan keras kepala, Ketika diperintahkan Nurul juga sering mengeluh. Biasanya kalau pagi-pagi saya suruh dia malas. Tapi kadang juga dia rajin”)

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orangtua anak.

(Sri Rani, (CLW 24) P. 1-2,7-8, tanggal 10 Maret 2022 “sikap orangtuanya terhadap anaknya selama ini baik-baik saja setau saya. Tapi pernah saya lihat dia dimarahi tidak tau juga karena apa. Sering juga di marahi, karena nakal mungkin, atau da bandel. Namanya juga anak-anak kadang sering melakukan kesalahan. Kalo tentang orangtuanya sayang atau tidaknya, namanya juga orangtua pasti sayang anaknya. Biasanya kalau saya lihat diwaktu-waktu pergi sekolah itu diantar. Selama ini juga Nurul dikenal baik. Anaknya pendiam yang saya tahu”)

2) Diati

Peneliti melakukan observasi pada Jumat tanggal 11 Februari 2022 pada jam 08:30 (CLO 15). Pada saat itu peneliti melihat Icun sedang siap-siap untuk berangkat sekolah. Dan Ibunya Diati hendak mengeluarkan motor dari teras rumahnya. Pagi itu, Icun akan diantar oleh ibunya ke sekolah. Namun sebelum

berangkat, Icu disuruh untuk mengambil kunci motor yang tertinggal di atas meja ruang tamu. Setelah mendapatkannya Icu langsung memberikannya kepada Ibunya.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua anak.

(Diati (CLW 15) A. 4-3, tanggal 12 Maret 2022, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “saya tidak suka membatasi jam atau waktu bermain anak, hanya saja selama mainnya tidak boleh di tempat jauh, apalagi kalau siang-siang atau sudah mau malam sa panggil pulang. Kalau tidak awasi juga nanti salah-salah”)

3. Pola Asuh Permissif

Dari 10 orangtua anak di Kelurahan Tongano Timur yang menjadi sumber data dalam penelitian ini, berdasarkan hasil observasi dan wawancara ada 2 orangtua yang menerapkan pola asuh permissive pada anaknya berdasarkan pencapaian indikator pola asuh:

1) Nia

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada orangtua anak yang bernama Ibu Nia pada Sabtu tanggal 5 Februari 2022. Pada jam 08:15 (CLO 03), pada saat peneliti melakukan observasi peneliti melihat Bu Nia sedang memasak di dapur untuk sarapan pagi. Tidak lama kemudia berselang waktu Bu Nia menyuruh Putra dengan suara yang luamayan sopan dan lembut. Saat itu Putra sedang bermain lego bersama sang adik di lantai dapur dekat Ibunya memasak. Saat Ibu Nia menyuruh Putra untuk minta tolong diambilkan kecap di atas meja, Putra langsung berdiri dan mengambilkan kecap yang diminta Ibunya. Awalnya Putra masih kebingungan dan mencari dimana Ibunya meletakkan kecap. Namun dengan arahan Ibunya, Putra bisa menemukannya. Setelah itu Ibu Nia melanjutkan kegiatan memasaknya begitu juga Putra melanjutkan kegiatan mainnya bersama sang adik.

Hasil observasi juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orangtua anak.

(Nia, tanggal 1 Maret 2022 **(CLW 05) C.1-2**, “Saya disiplin juga orangnya. Agar anak terbiasa. seperti bangun pagi, belajar, kerjakan tugas. Segala keinginan dan kebutuhannya tidak saya penuhi kecuali kalau memang perlu dan penting. Seperti untuk kebutuhan sekolah kah atau apakah yang sangat penting”

Ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan tetangga orangtua anak.

(Tri Cahyono, **(CLW 21) P.1,7,8**, tanggal 7 Maret 2022 “sikap orangtua Putra terhadap Putra baik, terurus, anaknya disuruh belajar juga. Walaupun kadang-kadang namanya orangtua kan kalo anaknya nakal pasti kena marah juga, namanya juga orangtua. Pribadi anaknya juga biasa-biasa saja. Seperti anak-anak pada umumnya. Suka bermain dengan teman-temannya. Normal dan anaknya tidak macam-macam”)

2) Lusra

Peneliti melakukan observasi pada Sabtu tanggal 12 Februari 2022 pada jam 08:11 **(CLO 17)** Pada saat itu peneliti melihat Bu Lusra sedang menyuapi Aina sarapan pagi di teras rumahnya. Saat itu Aina di suapi sambil bermain-main. Tampak ibunya sambil menunggu Aina menghabiskan makanan di mulutnya. Setelah selesai sarapan Aina diajak masuk ke rumah oleh ibunya untuk bersiap-siap mandi pagi.

Hal ini juga didukung berdasarkan hasil wawancara antara peneliti dengan orangtua anak.

(Lusra **(CLW 17) A. 4-5**, tanggal 14 Maret 2022 sekitar, Lingk. Hanta, Kel. Tongano Timur) “ketika saya membatasi jam atau waktu bermain anak itu seperti kalo sudah saatnya waktu tidur, waktu makan, dan waktu belajar sa suruh berhenti dulu main. Kalau untuk memerintahkan, ada kalanya juga kadang-kadang saya lebih perintahkan kakaknya kalau perintahkan Aina. Tapi kalo untuk sampai harus menekan anak itu tidak kalo saya. Saya biasa-biasa saja kalo dalam mengurus anak. Tidak otoriter tidak juga harus membebaskan. Biasa saja”)

Jadi berdasarkan hasil penelitian ini, semua didukung juga oleh pemerintah setempat yaitu Kelurahan Tongano Timur ini sendiri mengenai bagaimaa dan seperti apa kondisi daripada pandangan pola asuh orangtua yang ada di Kelurahan Tongano Timur, Kecamatan Tomia Timur di Kabupaten Wakatobi ini. Berikut adalah hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan Lurah Tongano Timur.

(Bapak Ismet S.Pd (Lurah Tongano Timur), (Kantor Kelurahan) Ling. Lingkumbua. Kamis tanggal 10 Maret 2022 sekitar jam 09:11 pagi (CLW 27). “Terciptanya hubungan baik antar sesama masyarakat di Kelurahan Tongano Timur ini tidak lepas dari hubungan yang saling membantu dan saling mendukung. Oleh karenanya komunikasi yang baik harus dibangun. Dan pandangan beliau terkait hubungan orangtua dan anak yang ada di Kelurahan Tongano Timur ini sudah cukup baik semua. Begitu pula adanya program kegiatan masyarakat yaitu PKK dan Majelis Ta’lim yang cukup mengedukasi orangtua dalam menghadapi beberapa problem masyarakat terutama mengenai hubungan orangtua dan anak. Dan jika terjadinya kekerasan dalam hubungan orangtua dan anak dalam masyarakat, maka akan diselesaikan dulu secara adat atau di mediasi sebelum diserahkan ke pihak yang berwajib”).

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Kelurahan Tongano Timur Kabupaten Wakatobi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan maka diperlukan pembahasan berdasarkan data temuan peneliti. Pada penelitian ini yaitu Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Kelurahan Tongano Timur, Kabupaten Wakatobi. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dari 10 orangtua anak yang ada di Kelurahan Tongano Timur menunjukkan bahwa masing-masing orangtua menunjukkan sikap yang bervariasi dalam mengasuh anak. Dimana ada orangtua yang keras terhadap anak dan ada pula yang memperlakukan dengan lembut.

Hal ini juga dipicu oleh beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak seperti yang disebutkan oleh

Hurlock dalam (Sari, dkk, 2020, h. 6) yaitu bagaimana Faktor Budaya setempatnya, seperti apa latar Pendidikan orangtuanya, dan bagaimana kondisi Masyarakatnya. Karena seperti yang diketahui bahwa Kelurahan Tongano Timur ini terletak di Kepulauan Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi yang dimana dari budaya dan intonasi masyarakat lokalnya keras dalam berkomunikasi yang didukung juga dengan budaya setempat yang turun menurun dari dulu.

Namun pola asuh orangtua yang paling mendominasi selama penelitian adalah pola asuh demokratis, walaupun ada juga yang mengarah ke otoriter, ini juga didukung berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan. Kemudian, sebagian dari orangtua anak ada yang mendekati dua indikator pola asuh yaitu pola asuh otoriter dan demokratis yang dimana keduanya bila di gabungkan lebih mengarah kepada pola asuh permissive. Untuk pola asuh *Uninvolved* sendiri sejauh peneliti melakukan penelitian tidak menemukan hal yang menonjol pada Pola asuh *Uninvolved* ini.

4. 3.2 Kepribadian Anak Usia Dini (4-6 tahun) di Kelurahan Tongano Timur Kabupaten Wakatobi

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada anak usia 4-6 tahun, dari 6 orang anak yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada 3 orang anak yang menunjukkan Tipe Kepribadian Sanguinis yaitu seperti

indikator kepribadian yang disebutkan teori Robbins dalam (Rinaldi Adam 2019, h. 13) anak yang terlihat penuh aktif, ceria, bergairah, ekspresif, bersemangat, dan mudah menyatu dengan lingkungannya. Kepribadian yang menggambarkan seseorang yang supel, riang dan percaya diri seperti masuk ke dalam tipe kepribadian *Ekstrovert*. Anak-anak tersebut yaitu Haikal, Putra, dan Sheza.

Selanjutnya, 2 orang anak menunjukkan Tipe Kepribadian Plegmatis, dimana anak terlihat kurang lincah, anak cenderung berjiwa tenang, kurang ekspresif, namun masih mampu berkomunikasi dengan lingkungannya walaupun tidak segairah anak tipe Sanguin.

Hal ini disebutkan juga oleh teori Robbins dalam (Rinaldi Adam 2019, h. 13) yaitu Stabilitas emosi, kepribadian yang mencirikan seseorang yang tenang, percayadiri, tenang. ciri-ciri yang dijelaskan masuk ke indikator *Introvert*. Anak yang memiliki berkepribadian Plegmatis ini yaitu; Chaca dan Nurul.

Kemudian diantara 6 orang anak yang di observasi hanya terdapat 1 orang anak yang menunjukkan dua karakter tipe kepribadian yaitu karakter Sanguin dan Kolerik. Anaknya bernama Ahmad. Hal ini dapat dilihat dari respon dan aktivitas Ahmad mulai dari bagaimana antusiasnya ketika disuru oleh Ibunya sampai pada bagian yang betul-betul Ahmad kerjakan, menjaga adiknya yang sedang menangis, bertanggung jawab saat disuruh, aktif juga tetapi tidak begitu sangat aktif seperti Sanguin.

Sama halnya disebutkan juga oleh teori Robbins dalam (Rinaldi Adam 2019, h. 13) bahwa “Kemampuan seseorang yang mampu mendengarkan suara hati (peka), kepribadian yang menggambarkan seseorang yang bertanggung jawab, dapat diandalkan, stabil dan tertata.

Ahmad juga termasuk anak yang bisa dikatakan kadang pendiam dan kadang juga tidak, karena dirinya tidak begitu mencolok anak yang banyak bicara/cerewet, lebih kearah dimana Ahmad ini berkamufase sesuai situasi yang dihadapi. Selain bentuk-bentuk kepribadian yang disebutkan oleh Hipocrate, kepribadian Ahmad juga masuk ke dalam indikator tipe *Ambivert* yang dikemukakan oleh seorang psikolog Carl Gustav Jung.

Berdasarkan hasil observasi tersebut sejalan dengan teori kepribadian menurut Sjarkawi dalam (M.Ridwan, 2019, h. 14) kepribadian adalah suatu perwujudan dari keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir batin dan antara hubungannya dengan kehidupan sosial dan individunya. Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya sifat khas dari diri seorang yang

bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 6 orang anak yang menjadi sumber data penelitian terdapat 3 orang anak yang menunjukkan kepribadian Sanguin (*Ekstrovert*) yang terbentuk melalui Pola Asuh Demokratis, 2 orang anak menunjukkan Plegmatis (*Introvert*) yang terbentuk melalui Pola Asuh Otoriter, dan 1 orang anak menunjukkan dua karakter tipe kepribadian yang saling sinkron pada dirinya yaitu karakter Sanguin dan Kolerik (*Ambivert*) yang terbentuk juga melalui Pola Asuh Demokratis. Berdasarkan pembahasan pada Teori Kepribadian yaitu bentuk kepribadian anak-anak 4-6 tahun yang ada di Kelurahan Tongano Timur, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi menunjukkan ciri-ciri kepribadian seperti yang diungkapkan

Hippocrates dan Galenus dalam (M. Ridwan, 2019, h. 15) ciri-ciri dari kepribadian Sanguin yaitu bergairah hidup seperti bersemangat, aktif, ceria, dan tampak menyatu dengan lingkungannya. Ciri-ciri Plegmatis yaitu cenderung berjiwa tenang, tidak banyak berbicara, kurang berekspresif, dan kurang begitu aktif/tidak lincah dan ciri-ciri Kolerik yaitu terlihat disiplin, bertanggung jawab, terbuka, dan mandiri, namun kadang kurang peka.

4.3.3 Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Di Kelurahan Tongano Timur Kabupaten Wakatobi

Wodd dkk dalam (Madyawati, 2017, h. 36) pola asuh merupakan pola interaksi antara orangtua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/ccontoh bagi anaknya.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada 10 orangtua anak yang menunjukkan 6 orangtua menerapkan pola asuh demokratis seperti orangtua yang royal dalam memberikan dan memenuhi keinginan anak, jarang memberikan hukuman pada anak ketika anak melakukan kesalahan, memberikan hadiah ketika anak membuat hati orangtuanya senang, jarang memarahi anak apabila anak tidak

mendengar perintah maupun larangan dari orangtua, dan memberikan kasih sayang sepenuhnya berupa perlakuan fisik seperti memeluk anak, mencium anak, mengelus-elus anak, dan merangkul anak. Dan ada pula yang memberikan hukuman berupa fisik seperti mencubit anak, memarahi, memerintah anak dengan suara yang keras dan kasar, dan longgar memperhatikan aktivitas anak. Dari pola asuh Demokratis ini telah membentuk kepribadian 3 orang anak yang memiliki kepribadian Sanguin (Ekstrovert) dan 1 orang anak berkepribadian Ambivert, dan 2 orangtua yang menerapkan pola asuh Otoriter telah membentuk berkepribadian Plegmatis (Introvert).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Pola Asuh Demokratis lah yang lebih banyak diaplikasikan orangtua di Kelurahan Tongano Timur. Hal tersebut juga didukung berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada orangtua anak dimana 6 orangtua anak yang menerapkan pola asuh demokratis menjelaskan bahwa ketika anak melakukan sesuatu yang menyenangkan hati orangtuanya maka akan diberikan sebuah hadiah, tidak menghukum anak apabila melakukan kesalahan namun ada pula yang memberikan hukuman kepada anak dengan cara yang mendidik tanpa menyakiti anak secara fisik, kemudian merangkul anak ketika hendak memberikan pengertian untuk disampaikan kepada anak, dan memberikan kebebasan dalam beraktivitas dan bermain.

Hasil daripada pembahasan penelitian ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Diana Baumrind dalam Singgih D. Gunarsa (2002 : 23) yang mengemukakan bahwa dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak, orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Dalam pola asuh ini, anak tumbuh rasa tanggung jawab, mampu bertindak sesuai dengan norma yang ada.

Pemilihan pola asuh yang diterapkan orangtua akan berdampak pada masa depan seorang anak, terkecuali dari pribadinya sendiri. Di Kelurahan Tongano Timur pola asuh yang paling dominan saat ini adalah pola asuh demokratis, ini menunjukkan jika orangtua yang ada di Kelurahan Tongano Timur adalah orangtua yang royal dan elastisitas dalam mendidik anaknya, walaupun demikian ada pula ketidak sempurnaan pola asuh demokratis ini yaitu memiliki kekurangan yang bisa menjadikan anak longgar dengan aturan, kurang disiplin dan akan terbiasa untuk tidak bisa mandiri.

Hal tersebut didukung berdasarkan pendapat dari Fitriyani dalam (Tiara 2019, h. 14) juga menjelaskan kekurangan dari pola asuh demokratis adalah menjadikan anak cenderung mendorong kewibawaan otoritas orangtua, bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dan orangtua.

Temuan dari hasil penelitian ini yaitu berdasarkan judul penelitian Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Di Kelurahan Tongano Timur, Kecamatan Tomia Timur, Kabupaten Wakatobi adalah kita dapat mengetahui dari pola asuh yang diterapkan orangtua secara tidak kita ketahui bahwa itu dapat mempengaruhi dan membentuk sebuah karakter atau kepribadian pada diri anak yang akan dibawanya sampai mereka dewasa nanti. Selain itu pula faktor genetik dan lingkungan juga ternyata sangat berpengaruh berdasarkan teori dari para tokoh teori pola asuh yaitu Elizabeth Bergner Hurlock, Diana Baumrind dan para psikolog salah satunya yaitu Singgih D. Gunarsa.

Kemudian secara garis besar perbandingan dari penelitian ini dengan penelitian yang relevansi seblumnya yaitu terdapat pada perbedaan data dan objek yang diteliti. Salah satunya seperti penelitian yang dilakukan oleh Puji Arum Listyorini dengan penelitiannya yang berjudul “Pola Asuh Wanita Karir Dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini Di Desa Kupangan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo”.